NOVEMBER 2018

Aku pernah sangat anti membayangkan sebuah pernikahan. Bahkan aku sempat menobatkannya sebagai kata paling menggelikan, sesuatu yang tidak mungkin kulakukan. Namun, yang sebenarnya terjadi adalah aku takut.

Menurutku, pernikahan hanya diperuntukkan bagi perempuan-perempuan yang kuat, hebat, dan tahan banting. Ibuku bertahun-tahun tertekan mengurus anak-anak yang menuntut banyak hal dan suami yang tidak bisa diandalkan. Jika Ibuku, perempuan terkuat yang pernah kutemui saja memilih untuk menyerah dan pergi, bagaimana denganku yang masih sering tergoda berkeluh kesah di sosial media?

Itu dulu.

Sekarang? Entah ke mana ketakutan dan koar-koar untuk hidup sendirian selamanya itu menghilang. Sejak dia menatapku serius—sesuatu yang cukup jarang Egi lakukan—memegang kedua tanganku, dan menyelipkan sebuah cincin yang pas di jari manisku, lalu bertanya, "Mau nggak pusing mikirin soal sekolah anak-anak bareng aku?", semua pikiran buruk tentang pernikaahan itu seolah hanya kekonyolan yang tidak beralasan semata.

Lamaran itu memang tidak seromantis drama korea atau novel-novel picisan. Setting *tempat adalah di dalam mobil di tengah-tengah kemacetan dan setting suasananya adalah aku yang sedang uring-uringaan karena terjebak macet selama nyaris satu jam. Ada truk terguling yang membuat Tol Lingkar Dalam macet total. Entah sudah berapa kali aku mengeluh betapa pegalnya pinggangku karena duduk terlalu lama, dan betapa aku ingin mandi karena tubuhku sudah lengket akibat* meeting *ke sana kemari seharian. Aku berusaha untuk tidur, tetapi Egi malah mengajakku membahas tentang pendidikan anak—mentang-mentang* podcast *di mobilnya tengah menyiarkan obrolan tentang biaya sekolah TK di Jakarta yang makin mahal saja.*

Memasuki menit ke enam puluh lima, lalu lintas seolah tidak akan pernah bergerak. Egi memutuskan untuk mematikan mesin mobilnya. Egi merogoh saku jaketnya lalu mengeluarkan sesuatu dari sana. Sebuah kotak kecil berwarna biru tua dengan lingkar emas di bagian tengahnya. Saat dibuka, terlihat sebuah cincin berwarna putih yang berbentuk seperti dua tali yang diikat. Cantik sekali. Mataku mengerjap memandangnya, ingin memastikan pemandangan ini tidak hilang dalam satu kedipan.

"Tadinya aku mau kasih nanti di apartemen kamu, tapi karena ini nggak gerak-gerak, ya … gitulah pokoknya."

"Ini serius nggak sih, Gi?" tanyaku, masih berusaha untuk tidak gegabah percaya.

Egi mengangguk sembari tersenyum. "Kita kan udah bareng-bareng selama empat tahun, Ra. Udah cukup waktu untuk saling meyakinkan satu sama lain. Aku, sih, yakin pengin dengerin omelanmu tiap hari. Kalau kamu?"

Aku tersenyum. Sebenarnya, aku masih takut menikah dan membina rumah tangga. Namun, Egi selalu punya jurus khusus yang aku tidak tahu apa, yang bisa meyakinkanku bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Setidaknya, itulah yang kupikirkan hari itu.

(*)

Aku mengerti bahwa manusia hanya bisa berencana, tetapi pada akhirnya hidup memang tidak terprediksi.

Dua minggu menjelang acara pernikahan, persiapan berjalan dengan lancar. Urusan katering, beres. Vendor gedung sudah siap dengan ide dekorasi yang brilian. Souvenir pun aman. Seragam untuk keluarga tidak ada masalah pun undangan sudah disebar semua. *Wedding singer* dan MC sudah *deal*.

Semuanya sudah sempurna, dan aku yakin pesta pernikahan ini akan berjalan sebagaimana yang kami inginkan. Namun, baik aku dan Egi masih belum mengajukan cuti. Kami sepakat untuk menunda cuti hingga saat-saat terakhir serta berusaha bekerja lebih giat menyelesaikan semua yang perlu diselesaikan, sehingga nanti cuti kami tidak lagi direcoki soal pekerjaan.

Hari itu, Egi pamit ke Bogor untuk mengunjungi calon nasabah. *Pancingan ikan besar*, begitu katanya saat hendak berangkat. Siang hari, Egi memberi kabar bahwa pancingannya sukses dan ia akan kembali ke Jakarta setelah makan siang. Sayangnya, Egi tidak pernah pulang. Sebuah kecelakaan beruntun di tol merengut Egi-ku untuk selamanya. Tepat sepuluh hari sebelum hari yang kami rencanakan jadi momen bahagia.

(*)

Aku pernah begitu takut pada kematian. Menurutku … kematian itu sebuah kepastian yang tidak pasti. Kematian pasti datang, tetapi kita tidak pernah tahu kapan, di mana, dan bagaimana. Semua manusia akan mati, tetapi kita tidak akan tahu akan mati seperti apa, sebab ketika kita tahu artinya kita sudah mati. Bagaimana jika saat itu aku tengah mengerjakan sesuatu yang berharga? Bagaimana jika saat kematian tiba aku tengah merancang sebuah rencana hebat dan sudah setengah jalan menuju keberhasilan?

Lagi-lagi segala ketakutan kini menjadi tidak relevan. Sebab, kini aku tahu bahwa ditinggal mati jauh lebih mengerikan.

Aku benci tatapan-tatapan mengasihani yang kudapatkan dari orang-orang. Tepukan-tepukan di pundak dan ucapan "Sabar, Zora. Tuhan tahu yang terbaik.", pelukan-pelukan yang terasa datar, simpati-simpati yang terasa seperti formalitas, dan tentu saja bisik-bisik di belakangku yang anehnya terdengar begitu jelas.

"Kasihan banget. Mau nikah 10 hari lagi, calonnya malah meninggal. Dosa apa, ya, si Zora."

"Nggak kebayang gue jadi Zora. Bisa gila kali, gue."

"Tapi dia kuat, lho. Nggak ada gue lihat dia nangis dari tadi. "

Tidak tahan dengan suara-suara yang kudengar, kuputuskan untuk beranjak dari ruang tamu rumah keluarga Egi yang masih dipenuhi oleh pelayat di hari ketiga kepergian Egi. Di ruang tengah, aku bertemu dengan Mas Nusa, kakak Egi satu-satunya. Aku minta izin untuk mengungsi ke kamar Egi, dan beliau hanya mengangguk sembari menepuk pundakku.

Aku berjalan cepat menaiki tangga lalu membuka pintu berwarna kuning gading nomor dua dari tangga. Kegaduhan langsung lesap begitu aku menutup pintu di belakangku rapat-rapat. Kuhirup napas panjang-panjang.

Kamar ini berbau seperti Egi. Aromanya adalah campuran antara krim *aftershave* dan parfum Egi yang beraroma rempah dan bunga mawar. Situasinya pun persis seperti yang selalu kuingat. Ranjang yang ditinggalkan dalam kondisi rapi, jaket tergantung di balik pintu, dan sandal kamar yang terletak tidak beraturan di depan cermin. Seolah-olah Egi hanya sedang ke kantor, dan akan kembali dalam satu atau dua jam lagi.

Aku duduk di kursi, menatap meja kerja Egi yang sedikit berantakan. Ada pigura kecil yang berisi foto kami berdua. Aku dan Egi tertawa menatap kamera. Aku tidak ingat kapan foto itu diambil. Mungkin dua atau tiga tahun lalu, menilik tubuhku yang terlihat jauh lebih kurus. Lalu ada beberapa buku tentang *digital marketing* yang belum selesai dibaca. Ulu hatiku terasa nyeri memikirkan buku-buku ini tidak akan pernah dibaca lagi.

Kuhela napas panjang. Entah untuk yang ke berapa kalinya, aku kembali melirik pintu kamar yang tertutup rapat. Harus diakui, sampai saat ini aku masih berharap Egi tiba-tiba datang. Membuka pintu dengan keras dan berteriak, "Sayaaang!", seperti biasanya.

Kuedarkan pandanganku ke sekeliling kamar. Pintu lemari yang ada di sisi kanan ranjang terbuka sedikit. Aku beranjak mendekat dan membukanya. Deretan baju Egi yang tertata rapi sesuai warna tertangkap mataku. Lemari ini juga berbau Egi. Kuambil sehelai kaus polo warna hijau army, dan kuhirup napas dalam-dalam. Benakku bertanya-tanya, akankah aroma ini akan bisa kulupakan? Bagaimana caranya?

Perhatianku teralihkan pada laci kecil yang ada di tengah lemari. Ada dua laci di kanan dan kiri, salah satunya tidak terkunci. Namun, aku menemukan kunci laci yang lain di laci yang tidak terkunci. Khas Egi, upaya untuk menyembunyikan sesuatu tanpa benar-benar menyembunyikannya, karena dia sangat pelupa. Egi sering secara khusus menyimpan barang agar tidak hilang atau mudah dicari, tetapi berakhir hilang karena dia lupa di mana menyimpannya.

Biasanya aku tidak iseng membuka-buka barang pribadi Egi, tetapi aku hanya ingin menyesap kenangannya. Aku ingin menatap benda-benda yang ditatapnya, menyentuh semua benda yang pernah disentuh olehnya. Apa lagi yang bisa kulakukan sekarang, saat dia sudah benar-benar jauh dari jangkauan?

Laci itu berisi dokumen-dokumen penting. Mulai dari sertifikat rumah yang Egi beli tahun lalu, BPKB mobil yang barangnya kini tidak berbentuk lagi, dan beberapa amplop putih berukuran kecil.

Aku mengerutkan dahi. Suratkah ini? Tidak ada nama atau alamat penerima yang tertulis di amplopnya, melainkan hanya sebuah angka di sudut amplop yang sepertinya tanggal amplop ini dibuat. Disiapkan. Atau entahlah.

Amplop pertama bertuliskan angka 24/08/2016. Amplop kedua bertuliskan angka 5/06/2018. Dan yang terakhir bertuliskan 18/02/2019. Itu sebulan yang lalu.

Hatiku mulai gamang. Sebagian diriku ingin mengetahui apa isi dari amplop ini, sedang sebagian yang lain masih ingin menghormati privasi Egi meski dia sudah pergi. Namun, bukankah aku juga berhak untuk mengetahuinya? Siapa tahu ini adalah urusan dunia yang belum sempat Egi selesaikan. Jika demikian, tentu aku harus membantunya bukan?

Sekali lagi, kuhela napas panjang sembari minta izin pada Egi dalam diam, lalu kubuka amplop dengan tulisan tanggal terbaru. Dugaanku tepat, ini adalah sebuah surat. Entah apakah Egi belum sempat mengirimkannya atau bagaimana, aku belum punya dugaan.

Dear Seruni,

Kamu ingat tidak tentang lagu Jangan Beri Tahu Niah *dari Sheila On7 yang dulu sering kita dengarkan? Waktu itu di warung pecel lele, saat radio penjualnya memutar lagu itu, kamu sempat nanya, "Kalau kamu naksir orang lain, atau kalau kamu berhenti cinta sama aku, kira-kira bakal ngasih tahu aku nggak, Gi?"*

Hari itu kamu bilang bahwa jika aku nggak mau jadi pengecut, harusnya aku berani ngasih tahu. Lalu aku mendebat bahwa kadang ada hal-hal yang nggak perlu diucapkan untuk melindungi hati seseorang. Lantas kamu mengerutkan dahi dan menatapku kebingungan. Kamu bilang, "Melindungi? Melindungi gimana maksudnya? Bukannya kalau kayak gitu artinya kamu malah membohongi aku, ya? Bukannya kamu malah jadi orang yang nyakitin aku, ya?"

Seruni, pertanyaan itu menohok sekali. Pada akhirnya, aku adalah pria pengecut yang nggak pernah bisa mengatakan kebenaran. Aku tahu perasaan ini tidak pantas, tetapi aku hanyalah manusia biasa. Sampai akhir, aku tetap nggak bisa melepas kalian berdua. Aku mencintai Zora. Dan aku masih mencintaimu juga.

Ini akan menjadi surat terakhir yang kutulis. Bulan tiga tanggal delapan belas nanti, aku dan Zora akan menikah. Aku akan belajar menerima bahwa ini adalah perpisahan kita yang sebenarnya.

With love,
Egi

Aku tertegun lama setelah mengakhiri surat yang ditulis di kertas cokelat itu. Aku membacanyaa sebanyak tiga kali, dan tidak ada yang berubah sama sekali. Isi surat itu, pemahamanku.

Sampai akhir, aku tetap nggak bisa melepas kalian berdua. Aku mencintai Zora. Dan aku masih mencintaimu juga.

Kalimat itu terputar-putar ulang di benakku. Apa maksud … maksudnya Egi berselingkuh?!

(*)

MARET 2015

Ini benar-benar menyedihkan. Aku berdiri di sini menyembunyikan diri, sedangkan Egi duduk di depan bartender yang sibuk meracik minuman untuknya. Aku minta izin ke belakang dua puluh lima menit yang lalu, dan belum punya nyali untuk kembali sampai sekarang.

Kuhela napas panjang untuk yang kedua kalinya. Ah, bukan. Sepertinya ini sudah yang ketiga kalinya. Astaga, apa sih susahnya, Zora? Ini kan Egi. Cuma Egi. Cowok yang sudah kukenal sejak SMA hingga kini kami sama-sama berusia 24 tahun. Toh, ini juga bukan kali pertama kami menghibur diri setelah jam kantor dengan minum bersama. Sejak aku kembali ke Jakarta awal tahun lalu, kami sudah sering melakukan itu.

Ya tapi kan hari-hari biasa lo nggak berniat nembak, Zora, protes sisi hatiku yang lain.

Yang benar itu bukan "Ini kan cuma Egi," melainkan "apalagi ini Egi". Sahabat baikku sendiri. Pernyataan cintaku bisa berpotensi merusak persahabatan kami jika tidak berjalan sesuai rencana. Bukankah selama ini banyak kejadian serupa? Jika Egi tidak memiliki perasaan yang sama padaku, pengakuan bahwa aku sudah naksir padanya sejak SMA hanya akan membuat relasi kami menjadi canggung dan serbasalah. Aku juga tidak yakin pada kedewasaanku sendiri untuk bisa tetap bersikap biasa pada Egi jika cintaku bertepuk sebelah tangan.

"Tapi kan lo nggak tahu sebelum mencoba, Ra," protesku lagi, kali ini menyuarakannya.

Aku tidak bisa terus-terusan menunggu dan bertanya-tanya apakah Egi punya perasaan yang sama. Aku tidak punya kesabaran untuk itu. Aku sudah memendam perasaan ini sejak kami belia, dan aku harus membuat perubahan agar hidupku tidak stagnan. Jika Egi tidak berani memulai, aku harus melakukannya. Sesederhana itu saja.

Lagi pula, sikap Egi selama ini cukup mengindikasikan sinyal hijau untukku. Egi selalu datang saat aku meneleponnya dan mengeluh tidak sanggup menghafalkan jalur-jalur transportsi umum di Jakarta. Ditambah lagi, Tante Saleha, mama Egi sekaligus kepala sekolah SMA kami dulu, sangat menyukaiku. Cara Tante Saleha memperlakukannya mirip seperti seorang ibu kepada anak perempuannya sendiri. Tidak jarang Tante Saleha membelikanku oleh-oleh secara khusus jika bepergiaan ke luar kota. Seharusnya itu semua adalah pertanda bagus, bukan?

Aku mengangguk-angguk, seolah menyetujui percakapan tolol dalam benakku. Lalu, sekali lagi kuhela napas panjang. Kubenahi penampilanku, dan kupaksa kakiku untuk melangkah mendekati Egi. Seperti biasa, Egi menyambut dengan senyum lebar dan hangat.

"Kirain lo teler di toilet, Ra," ledeknya.

"Sembarangan!" protesku, agak lebih galak dari yang seharusnya.

"Ayo, mau ngomong apa?" tanya Egi. "Tadi lo maksa gue ke sini katanya mau ngomongin sesuatu?"

"Itu ... anu ...."

Tanpa menatap kaca pun, aku tahu wajahku sudah memerah.

Kusesap sisa minuman di gelas koktailku sampai tandas. Ayo, Ra! Kamu bisa!

"Anu, Gi ... Gue ... begini." Kuketuk-ketuk jariku di pinggiran gelas yang sudah kosong untuk menggusah kegugupanku. "Lo kan jomlo, gue juga. Gimana kalau kita pacaran?"

Aku tidak terkejut ketika Egi tidak kunjung merespons karena pria itu seketika bengong. Aku sudah menduganya! Bahkan sesuai dugaanku, Egi hanya berkata, "Hah?" setelah pulih dari bengongnya dan sadar bahwa aku baru saja mengajaknya jadian. Wajahku semakin memerah. Takut dengan respons yang kudapat, kuambil gelas wiski Egi yang masih setengah lalu kuhabiskan semua.

"Ini ... serius nggak sih, Ra?" tanya Egi setelah pulih dari rasa terkejutannya.

"Iyalah!" jawabku gusar. Bagaimana bisa aku bermain-main soal perasaan? "Gue rasa lo ... lo tahu, kan? Gue naksir lo dari zaman SMA. Lo tahu ... gue pikir lo tahu."

Egi tidak segera menjawab. Dia hanya menatapku berlama-lama, seolah sedang mempertimbangkan keseriusanku. Detik demi detik terasa sangat menyiksa. Tungkaiku mulai bergerak konstan, menunjukkaan kegugupanku dengan terlalu gamblang. Setidaknya sampai Egi tersenyum hangat dan menyentuh ujung lututku untuk menenangkan. Untuk membuat kakiku yang resah diam.

"Sial," umpatnya dengan nada geli. "Gue keduluan, deh."

Aku mengangkat alis. "Maksudnya?"

Egi meraih tanganku. "Harusnya kan gue yang nembak, Izora."

Awalnya giliran aku yang bengong. Namun, tak lama kemudian aku tertawa. Sangat-sangat lega.

"Ya udah, sih. Emansipasi," jawabku asal. "Jadi, iya kan jawabannya?" Aku terus mengejar.

Egi tersenyum, lalu mengangguk. Aku bersorak dan berhambur memeluk Egi yang balas memelukku sembari tertawa. Rasa legaku tidak tergambarkan. Syukurlah ketakutanku tidak terbukti dan aku tidak kehilangan sahabat hari ini.

"Ada kabar bahagia apa?"

Kami melepaskan diri saat muncul suara yang familier. Seorang pria bertubuh tinggi dengan kulit kecokelatan baru saja datang dan menatap kami dengan heran.

"Gas!" seruku bahagia. Aku tidak mengajaknya berkumpul malam ini, karena aku ingin berduaan dengan Egi. Tidak apa, mungkin Egi yang mengajak Gegas ke sini. Toh, hatiku sedang bahagia. Jadi, rasa kesal itu seolah hanya mitos semata. "Gue yang traktir malam ini!"

Gegas, sahabatku dan Egi sejak SMA, mengerutkan dahinya. "Menang undian?"

Aku mengangguk cepat. "Lebih dari sekadar menang undian. Gue nembak Egi, dan gue diterima dong!"

"Apa?!"

Lagi-lagi aku mengangguk lalu menggandeng tangan Egi. "Iya! Gue dan Egi resmi pacaran!"

Gegas tidak merespons kehebohanku, tetapi dia menatap Egi dengan pandangan tidak percaya.

(*)

Lucky I am in love with my best friend ... Lucky I am becoming home again ....

Pip!

Kumatikan *music player* di ponselku. Dulu, lagu *Lucky* dari Jason Mraz itu adalah lagu favoritku. Sederhana saja, karena kisahnya mirip denganku yang jatuh cinta pada sahabat sendiri. Sekarang, mendengarkannya seperti membangkitkan emosi dalam hati. Sebuah emosi yang sebenarnya belum sepenuhnya kumengerti.

Sudah tiga hari sejak aku membaca surat Egi untuk Seruni. Sudah tiga hari pula aku berusaha mencari tahu apa yang terjadi. Aku mencoba mencari nama Seruni di lipatan-lipatan memoriku, di lingkar pertemanan media sosial Egi, di grup-grup WhatsApp yang memungkinkan. Namun, nama Seruni itu tidak muncul satu pun. Aneh. Jika pun bukan orang yang sama, masa tidak ada orang bernama Seruni di dunia ini?

Aku tidak ingin terburu-buru menyimpulkan, tetapi bagaimanapun aku tidak bisa berhenti bertanya-tanya. Apa benar Egi selingkuh di belakangku? Bagaimana bisa dia setega itu? Aku tahu bahwa akulah yang memulai semua ini. Akulah yang melangkah lebih dulu dan menyatakan perasaanku. Namun, bagaimana mungkin Egi sejahat itu tega menduakan aku? Menilik tahun yang tertera di surat itu, Egi sudah menjalin hubungan dengan Seruni sejak tahun 2016, satu tahun setelah kami menjalin hubungan. Gila! Bagaimana mungkin dia tega menipuku selama bertahun-tahun?

Pikiranku mulai berkelana dan mencari tahu apa yang salah sebenarnya. Apa yang salah dari hubungan kami, sampai Egi tega mencari perempuan kedua? Apa kekuranganku sampai Egi merasa tidak cukup denganku saja? Aku ... tidak mengerti. Sayangnya, hingga hari ini, aku tidak menemukan satu *clue* pun. Sejauh yang bisa kuingat, hubungan kami baik-baik saja. Sikap Egi sebagai kekasih sangat sempurna. Pertengkaran-pertengkaran yang terjadi masih di tahap yang wajar, dan malah aneh jika tidak ada satu pun, bukan?

"Apa yang salah?"

Aku mengenal Egi di bangku SMA. Seorang siswa badung yang berhati lembut, dan sering kali membuat kepala sekolah kami sakit kepala. Saat itu aku adalah pindahan dari luar kota yang sedikit rikuh dalam bergaul. Sosok Egi menjadi mudah kuingat karena selain kami satu kelas, aku sering melihatnya dihukum di lapangan sekolah. Mulai dari upacara sendiri sampai berdiri satu kaki dengan tangan menjewer telinga sendiri. Tiga bulan kemudian, kami tergabung di kelompok kelas Sejarah yang sama untuk menyelesaikan tugas membuat mading. Selain kami, ada juga Gegas, Sari, dan Dwi. Gara-gara tugas itu, kami sering berkumpul di rumah Egi, dan lama kelamaan kami menjadi dekat.

Sudah kubilang bukan bahwa Egi adalah berandalan sekolah yang hatinya lembut? Aku masih ingat bagaimana Egi pontang-panting mencarikanku pembalut saat aku tembus di sekolah. Lingkaran merah menghiasi belakang rokku, dan aku hanya bisa menangis di kamar mandi sekolah, terlalu malu untuk menghadapi dunia. Bukan hanya pembalut, Egi juga mencarikanku rok bersih yang entah dia dapatkan dari mana. Meski rok itu sedikit kedodoran, bantuan Egi selalu membuat hatiku terasa hangat, bahkan sampai saat ini.

Aku juga masih ingat saat Egi pontang-panting dari bandara langsung ke apartemenku pukul sebelas malam, hanya karena sebelumnya aku bilang lelah dengan hidup ini. Padahal saat itu, kami belum menjalin hubungan spesial. Dan istilah "lelah dengan hidup" yang kupakai itu semata-mata karena aku lelah dikejar tumpukan pekerjaan yang tiada habisnya.

Aku tidak bisa menghitung berapa banyak kebaikan yang Egi lakukan untukku. Pada dasarnya, dia memang orang baik. Lantas, bagaimana bisa orang yang sebaik itu ternyata mengkhianatiku?

Aku tahu bahwa seharusnya aku sakit hati. Seharusnya hatiku seperti dipuntir atau ditusuk dengan pisau tumpul hingga mati rasa. Namun, alih-alih sedih dan sakit hati, aku justru lebih merasa marah. Normalkah perasaan ini? Normalkah jika aku marah pada kekasihku yang sudah mati? Kekasihku yang diam-diam menjalin hubungan dengan perempuan lain nyaris seumur hubungan kami? Aku yang tidak peka atau memang Egi yang terlalu kurang ajar dan pandai menyembunyikan rahasia?

Entah. Aku tidak peduli.

"Mbak, proposal *campaign* Sayangi Diri udah gue email, ya." Terdengar suara Puspa, *managing editor* di koran *online* tempatku bekerja.

Aku hanya melirik sedikit. "Oke."

"Terus soal konsep yang gue ajuin kemarin itu gimana, Mbak?"

Kali ini aku menatap Puspa. "Yang mana?"

"Yang soal Giveaway di medsos itu. Lo udah sempat cek, kan? Gue kirim ke email."

Aku menggeleng dengan tampang bodoh. *See?* Aku bahkan tidak bisa memfungsikan hidupku dengan benar. Aku memikirkan Egi di saat aku seharusnya memikirkan pekerjaan. Aku memikirkan Egi saat aku seharusnya memikirkan menu makanan. Aku memikirkan Egi ketika seharusnya aku istirahat dan memulihkan tenaga untuk esok hari. Aku tahu orang memaklumi bahwa aku sedang berduka, tetapi aku tahu bahwa ini adalah persoalan yang berbeda.

Aku sudah berusaha mengikhlaskan. Berkali-kali kuingatkan diriku sendiri bahwa Egi sudah pergi. Memaafkannya adalah satu-satunya hal yang bisa kulakukan atas apa pun yang mungkin dia lakukan. Namun, hal ini justru membuatku semakin marah. Apa aku bahkan tidak berhak untuk marah saat tahu bahwa Egi mencintai orang lain saat dia berniat menikahiku? Bahwa kami berpacaran selama empat tahun lebih, dan hampir selama itulah Egi membohongiku?

"Nggak! Nggak bisa ini!" gumamku gusar. "Gue nggak akan bisa hidup normal kalau persoalan ini belum kelar!"

Sulit jika aku mencari sendiri. Mungkin aku bisa memulai dari teman-teman Egi. Mereka pasti tahu sesuatu tentang Seruni. Pasti.

(*)

Bragi (KPK):
Wah gk tau jg gue Ra
Sebenernya gue jg udh lama gak ketemu Egi sih
Terakhir pas wisuda dulu
Udah coba tanya Gegas?
Dia kan paling dkt sama Egi

Kubaca pesan dari Bragi, salah satu teman kuliah Egi dulu ketika menempuh pendidikan S1. Saat ini, Bragi bekerja sebagai staf di KPK. Bragi adalah salah teman yang aku tahu cukup dekat dengan Egi.

Sebelum aku sempat membalas *chat* Bragi, ponselku berbunyi. Ada telepon dari Tachi, bartender yang bekerja di kelab tempat aku dan Egi sering nongkrong bersama. Kelab yang sama dengan tempat aku menyatakan cinta. Sering bertemu, kami juga berteman hingga sekarang. Tachi turut hadir di pemakaman Egi sepuluh hari yang lalu.

"Tadi telepon, Ra? Sori, gue baru bangun tidur," kata Tachi.

"Chi, gue mau nanya-nanya soal Egi, boleh?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Yaa ... boleh, sih. Soal apa emang?"

"Lo tahu temannya Egi yang namanya Seruni?"

"Seruni?"

"Eh ... itu ... gue nemuin catatannya Egi. Egi ada tanggungan utang ke Seruni. Jadi, gue pengin bantuin. Kasihan, kan, Egi kalau tanggungannya di dunia nggak terselesaikan."

Selesai berkata-kata, aku geleng-geleng kepala. Takjub sendiri dengan kemampuanku mengarang cerita.

"Seruni ya ...." Tachi terdengar seperti sedang berpikir. *"Bentar gue ingat-ingat dulu. Seruni ... Seruni ...."*

"Mestinya dia teman lama Egi," pancingku. Jantungku berdebar kencang, tidak jelas mana yang lebih kuinginkan: Tachi mengenali nama itu dan mengonfirmasi kecurigaanku atau Tachi tidak tahu apa-apa tentang hal itu.

"Mungkin dia pernah datang ke kelab juga? Bareng Egi?" Lagi-lagi aku memberi bantuan.

"Kok gue nggak ingat siapa-siapa, ya, Ra. Kayaknya sih nggak pernah, ya," jawab Tachi, memupus harapanku.

Kuhela napas panjang. Lagi-lagi jalan buntu. "Gitu, ya ...."

"Udah coba tanya Gegas?"

"Gegas? Belum, sih."

"Coba aja tanya doi. Kalau soal Egi, gue rasa nggak ada yang lebih tahu daripada Gegas."

"Hmm. Gegas, ya."

Tidak mendapat apa-apa, akhirnya aku minta maaf karena mengganggu istirahat Tachi, dan minta izin menyudahi pembicaraan.

Tachi dan Bragi tidak sendirian. Tujuh dari sepuluh orang kenalan baik Egi yang kuhubungi, semua mengarahkanku pada Gegas.

Haaaah. Ironis. Aku kenal Gegas. Ralat, aku sangat mengenalnya. Aku tahu Gegas adalah sahabat baik Egi—dan sahabat baikku juga. Sayangnya, kini aku tak tahu di mana Gegas berada. Bagaimana mungkin aku menanyakan tentang Seruni padanya? Terlebih, setahuku, sudah bertahun-tahun Egi dan Gegas tidak lagi saling bicara.

(*)

JANUARI 2017

"Ngapain kamu ngajakin orang itu ke Solbean?"

Aku yang tengah mengetik di laptop mendongak. Egi memandangku dengan ekspresi kesal.

"Orang itu?" tanyaku tidak mengerti.

"Gegas," jawabnya dengan sedikit tak rela. Seolah-olah mengucapkan nama itu membuat level stres-nya langsung melonjak di titik maksimum.

Aku bergumam 'oh'. "Emang kenapa? Udah lama kita nggak ketemu dia juga, kan?"

Egi mendengkus. "Aku nggak suka kamu masih kontak-kontakan sama dia, Zora."

Kali ini sebelah alisku mencuat naik. "Kenapa?" tanyaku bingung.

Tidak biasanya Egi membatasi ruang gerakku. Apa lagi melarangku bergaul dengan seseorang. Lagi pula, ini kan Gegas? Sahabatnya juga?

Menyadari sikapnya mungkin aneh, Egi berdeham sembari menggaruk kepalanya.

"Sebenarnya begini. Hubunganku sama Gegas nggak bagus. Udah lama. Kamu pasti tahu, deh. Makanya aku juga jarang nongkrong sama dia juga, kan? Jadi, kalau kita ketemu bertiga, yang ada malah bakal awkward *moment. Ya, kan?"*

Aku berpikir sebentar. Lalu, kutaruh laptopku di meja, dan aku beranjak mendekati Egi.

"Sebenarnya ada apa? Kenapa kalian jadi musuhan begini? Dulu kalian kan sahabat baik banget?" tanyaku. "Kalau ada masalah kan harusnya bisa dibicarakan. Kamu sendiri paling kenal Gegas, Gi. Dia orang baik, kan? Pasti bisa diajak ngomong secara dewasa."

"Orang baik kata kamu?" Egi memasang ekspresi sinis. "Pengkhianat itu selalu merasa dia yang paling benar sedunia. Semua salah, yang benar dia doang."

Aku tertegun. Baru kali ini aku melihat Egi merespons sesuatu dengan kebencian yang terlalu terang-terangan.

(*)

Berkebalikan dengan Egi, Gegas adalah pria yang sedikit murung. Bukan murung dalam artian memendam kebencian pada dunia. Mungkin akan lebih tepat bila kukatakan Gegas berpembawaan tenang. Terlalu tenang hingga nyaris hening. Bicara secukupnya. Tertawa secukupnya. Tersenyum secukupnya. Gegas mungkin adalah orang paling hemat sedunia, yang tidak pernah membuang-buang energinya secara berlebihan.

Jika Egi diibaratkan lampu pesta, maka Gegas adalah sayup-sayup musik pengiring yang menenangkan, tetapi juga bisa menghanyutkan. Dengan Gegas, orang akan sulit membuka pembicaraan. Namun, sekalinya terjalin obrolan, itu bisa berlangsung semalaman. Pengetahuan Gegas sangat luas. Menurutku, Gegas adalah definisi ensiklopedia berjalan, yang nyambung diajak ngobrol tentang apa saja.

Mengingat Gegas, membuatku harus membuka memoriku tiga tahun ke belakang. Terakhir kali aku bertemu dengannya adalah awal tahun 2017 lalu. Itu juga bukan pertemuan yang disengaja, karena kami berjumpa di bandara dan Gegas bahkan tidak berhenti untuk bertanya kabar. Entah dia sedang sibuk atau memang menghindar.

Sama seperti namanya, Gegas selalu bergegas. Namun, itu bukan jenis terburu-buru seperti yang aku dan Egi lakukan setiap hari. Bermacet-macet ria di jalan, lembur kejar setoran demi bonus bulanan, dan segala rutinitas yang membosankan lainnya. Itu benar-benar "bukana Gegas banget". Bergegas dalam versi Gegas adalah ide-ide cemerlang yang berjubelan di kepalanya. Gegas selalu punya rencana dan juga cara untuk mewujudkannya. Sejak SMA, dia selalu didapuk menjadi konseptor jika ada acara-acara yang membutuhkan koordinasi bersama. Setelah lulus kuliah pun, Gegas membuka banyak usaha. Mulai dari kios pulsa, angkringan mahasiswa, *travel agent* hingga membuka *sanctuary* hewan, Gegas seolah tidak pernah kelelahan.

"Gue nggak tahu, Ra. Udah nggak nyimpen nomor Gegas. Nggak pernah ketemu juga," kata Sari, salah satu teman SMA kami, saat aku menanyakan kontak terbaru Gegas. "Emang lo nggak pernah ketemu dia juga, Ra?"

Aku menggeleng. Sejak hubungan Egi dan Gegas memburuk, mau tidak mau aku pun terkena imbasnya. Egi selalu cemberut jika aku menyebut-nyebut soal Gegas. Aku pun berusaha menjaga perasaan Egi, dengan tidak sering-sering membicarakannya. Di sisi lain, Gegas juga semakin jarang muncul di acara-acara teman SMA dan kuliah. Alhasil, perlahan-lahan nama Gegas seperti terlupakan. Kali terakhir aku mencoba menghubungi Gegas adalah ketika Sari menikah tahun 2018 lalu, tetapi nomor yang kumiliki sudah tidak aktif lagi.

Aku sendiri tidak tahu mengapa Egi dan Gegas berhenti bersahabat. Egi tidak pernah membicarakannya. Hanya saja, jika sampai membuat dua sahabat sejak remaja itu sampai berhenti berhubungan, pastinya itu bukan perkara sepele ataupun sembarangan.

"Coba lo telusuri IG-nya aja kali, Ra."

Sontak aku menatap Sari yang tengah menimang-nimang bayinya. "IG? Gegas? Sejak kapan Gegas main media sosial?"

Sejauh yang kutahu, sejak dulu Gegas tidak main Facebook, Twitter, apalagi Instagram. Gegas dan media sosial bukan hal yang sejalan.

"Lah, siapa tahu?"

Memikirkan kata-kata Sari mungkin benar, aku segera membuka aplikasi Instagram di ponselku. Kuketik nama lengkapnya, Gegas Pramayudha. Ada banyak hasil yang muncul, tetapi semua bukan Gegas yang kucari. Aku sudah menduganya. Orang seperti Gegas tidak mungkin punya akun media sosial pribadi. Dia memang eksis, tetapi Gegas adalah tipe orang di belakang layar. Jaringan pertemanan Gegas sangat luas, tapi dia bukan orang yang menikmati mengunggah sesuatu di media sosial. Atau bisa juga dia tak punya waktu untuk foto-foto estetik demi konten di media sosial.

"Ra, gue salut deh sama lo," kata Sari tiba-tiba.

Aku mendongak dari layar ponsel, menatap satu-satunya sahabat perempuanku yang masih kontak hingga sekarang.

"Kenapa gitu?" tanyaku heran.

Sari berdecak. "Apa lagi? Karena lo kuat banget," katanya. "Lo bikin gue yakin bahwa Tuhan nggak akan ngasih cobaan melampaui kekuatan hambanya. Lo tegar banget. Kalau gue ngalamin apa yang lo alami, nggak tahulah .... Nggak tahu gue bakal kayak gimana."

Aku menelan ludah. Terkadang-kadang aku menanyakan hal yang sama pada diriku sendiri? Belum tiga minggu Egi pergi, tetapi aku malah sibuk dengan hal-hal lain. Apakah memang aku tidak punya hati?

(*)

Dibutuhkan kemampuan setara intel untuk menemukan Gegas. Kuhabiskan waktu dua hari setelah percakapanku dengan Sari untuk mencari jejak Gegas baik di dunia nyata maupun maya. Aku bahkan meninggalkan pesan di setiap grup WA yang beririsan dengan kami, bahwa aku sedang mencari Gegas dan butuh informasi dari siapa pun yang memilikinya. Aku menelusuri semua data yang mungkin bisa berguna. Hingga akhirnya aku menemukan sebuah website *traveling* yang mencatumkan foto Gegas tengah memandu perjalanan turis di Nepal. *Postingan* itu diunggah tahun 2017, tetapi akun IG *website* tersebut masih aktif sampai sekarang. Aku meneliti satu per satu *following* akun tersebut, yang untungnya hanya 700 orang. Sampai akhirnya, kutemukan satu akun dengan nama @kausbiru, dan aku ingat dulu di kampus Gegas dijuluki sebagai cowok biru karena bajunya itu-itu saja. Kalau nggak biru muda, biru tua, biru laut, ya biru dongker.

Benar saja. Hanya ada empat unggahan di akun itu, tetapi salah satunya menampilkan foto Gegas sedang mendayung perahu. Foto Gegas yang kukenal. Tanpa menunggu lama, aku segera mengirimkan DM untuk memastikan bahwa dia adalah Gegas yang kucari.

Aku sempat pesimis akun itu tidak aktif. Untung saja, tiga hari kemudian, balasannya muncul.

Turut berduka soal Egi, Ra.
Maaf gue belum bisa hadir

Yakin bahwa itu benar-benar Gegas, tanpa basa-basi aku langsung mengajaknya bertemu. Aku tahu bahwa sikapku sedikit terburu-buru, tetapi jika hanya Gegas yang bisa menjawab pertanyaanku, maka aku akan melakukan apa pun untuk itu.

Seperti yang kuduga, Gegas dengan halus menolak permintaanku. Dia bahkan tidak mau memberiku nomor teleponnya dengan berbagai alasan. Apa sebenci itu Gegas pada Egi sampai-sampai dia membenciku juga? Maksudku, apakah persahabatan kami selama bertahun-tahun benar-benar tidak bersisa setelah dikikis oleh perseteruan mereka?

Putus asa, aku menyebut persoalan utamanya. Kufoto surat-surat Egi untuk Seruni, lalu kukirimkan kepada Gegas.

Ini soal Seruni.
Please? Gue nggak mau gila sendiri.

Barulah setelah itu, Gegas berkenan menemuiku.

Sekarang gue lagi di Wamena
Minggu depan ada rencana ke JKT
Nanti gue kabari lg gimananya

Maka di sinilah aku hari ini. Delapan hari dari percakapan melalui DM itu, Gegas mengirimkan nama sebuah kafe dan alamatnya yang ada di daerah Cikini. Anehnya, Gegas mengajak bertemu di hari kerja, tepat pukul dua siang, saat aku seharusnya masih duduk cantik di kantor. Namun, kuputuskan untuk tidak banyak bertanya, karena aku takut Gegas akan ngambek dan kembali ke Wamena sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaanku.

Pukul dua tepat, aku masih menunggu. Entah karena sudah lewat jam istirahat atau memang kafe ini tidak terlalu laku, aku adalah satu-satunya tamu di kafe mungil dengan interior serbakayu itu. Mungkin juga karena letak kafenya sedikit terpencil, di jalanan kecil yang sepi, berseberangan dengan *daycare* atau tempat penitipan bayi yang terlihat rapi dan asri. Aku duduk di sisi jendela kaca, menatap jalanan, menunggu Gegas yang tidak kunjung datang. Aku tidak bisa menanyainya sudah sampai mana, karena Gegas tidak memberiku nomor teleponnya. Kami janjian lewat Instagram, seperti dua orang asing yang berhubungan untuk urusan pekerjaan.

Ini benar-benar menggelikan. Apa memang sedangkal itu hubungan kami sekarang?

Untuk membunuh waktu, kuputuskan untuk membuka Instagram. Sampai hari ini, DM-DM masih saja berdatangan ke akunku. Semuanya mengucapkan kesedihan dan belasungkawa atas kepergian Egi. Meski bukan selebgram, *followers*-ku dan Egi meningkat drastis sejak sebuah portal *online* membahas tentang duet *cover* lagu yang kami *upload* ke YouTube. Lagu *Lucky* dari Jason Mraz dan Colbie Caillat tentu. Lagu yang kini kubenci.

Menurut netizen, kami adalah pasangan muda yang sama-sama berbakat dengan gaya pacaran yang sehat dan hangat. Singkatnya, banyak yang kemudian mengikuti akun kami dan meninggalkan komentar *#relationshipgoals* di setiap foto berdua yang aku atau Egi unggah.

Aku sedih, padahal kalian itu couple goals aku T_T
Yg tabah ya Kak Zora sayaang. Kak Egi orang baik, pasti dapat tempat yg baik jg
Semangaaatt!!

Begitu tulis sebuah akun dengan username @penunggusenja di *postingan* terakhirku yang kuunggah sebelum kepergian Egi.

Aku tersenyum kecil. Namun, rasa geli di hatiku begitu membuncah, hingga akhirnya aku tertawa. Pemilik kafe yang berada di balik meja bar menatapku bingung, tetapi aku tidak peduli.

Egi orang baik? Dulu iya. Sekarang? Entahlah, aku mulai tidak yakin. Orang yang baik semestinya tidak mendua bukan?

"Sori, keretanya telat tadi."

Aku mendongak ketika sebuah suara berat menyapaku. Gegas muncul dengan ransel besar di punggung. Ditaruhnya ransel itu di kursi kosong di sebelahku, lalu dia menarik satu kursi lagi di hadapanku, sementara aku mengamatinya lekat-lekat, berusaha mengais kenangan tentang sosok Gegas dalam pikiranku.

Aku tidak terlalu ingat bagaimana penampilan Gegas di pertemuan terakhir kami. Namun, Gegas yang duduk di depanku sekarang berambut sebahu yang diikat ke belakang dan bercambang halus di sekeliling rahangnya. Pipinya sedikit tirus, dan ada kerut-kerut halus di sudut matanya. Seperti biasa, kaus biru membalut badannya. Kali ini biru toska, ditumpuk dengan kemeja kotak-kotak yang tidak dikancingkan dan lengannya digulung sampai sesi.

"Apa kabar, Ra?" tanyanya.

"Baik," jawabku, masih sedikit takjub, hingga bibirku mengatakan jawaban otomatis yang sebenarnya tidak sesuai. Mana mungkin aku baik-baik saja?

Wajar bila kemudian Gegas mengerutkan dahi. "Baik, tapi kurang tidur, ya?"

"*Well* ... yah, *you know* lah ya," responsku sedikit kagok. "Jadi, tolong kasih tahu gue yang sebenarnya, Gas. Lo pasti tahu sesuatu, kan?"

Gegas berdeham, lalu dia memesan secangkir *Long Black* kepada pegawai kafe.

"Lo tahu kan kalau gue bela-belain pulang ke Jakarta buat hari ini?" Gegas berkata datar. "Gue mau bantu lo, tapi ini nggak gratis."

Mataku membeliak. Sempat aku mengira salah dengar, tetapi ekspresi datar di wajah Gegas membuatku yakin bahwa pendengaranku masih normal. Jadi, Gegas sengaja ke Jakarta untuk bertemu denganku? Itu mengejutkan, meski tidak lebih mengejutkan bahwa Gegas mengatakan bantuannya tidak gratis.

"Nggak gratis," ulangku bingung.

"Gue berkorban waktu dan uang." Gegas membela diri.

Baiklah. Kamu berekspektasi terlalu tinggi soal ini, Zora. Gegas bukan lagi Gegas yang kukenal. Gegas bukan lagi Gegas yang dulu selalu bilang, '*Bilang kalau butuh bantuan, jangan diam aja kayak patung. Gue bukan cenayang.*'. Oke, baiklah. Tidak ada lagi relasi persahabatan yang tersisa di antara kami. Tak mengapa. Segalanya sudah berubah, aku hanya perlu menerima itu dan beradaptasi dengan relasi jenis baru ini.

"Iya, oke," kataku dengan suara parau. Hatiku penuh dengan rasa kecewa, tersinggung, dan kehilangan yang tak jelas juntrungannya. "Apa pun imbalan yang lo minta."

"Good," ujar Gegas sembari mengangguk puas.

"*So?* Siapa Seruni?" tanyaku tidak sabar.

Gegas tidak segera menjawab. Dia malah memalingkan wajah, memandang ke luar kafe.

"Lo pasti tahu kan, Gas?" kejarku. "Apa benar Egi selingkuh di belakang gue?"

Mengucapkannya saja sudah membuat ludahku mengental. Fakta yang satu ini kadang-kadang membuatku mual.

Gegas masih belum menjawab, dan aku pun mulai kesal karenanya.

"Gas! Iya benar, gue kurang tidur. Gue nggak bisa hidup tenang sebelum pertanyaan-pertanyaan di kepala gue ini terjawab! Seruni itu siapa?!"

Alih-alih menjawab, Gegas malah menunjuk ke arah luar jendela. Tepatnya ke arah *daycare* di seberang kafe. Aku mengikuti arah telunjuknya. Pintu gerbang *daycare* itu kini terbuka.

"Itu," kata Gegas tiba-tiba.

"Itu apa?!" tanyaku kesal.

"Itu Seruni. Yang barusan keluar."

Lagi-lagi aku menatap ke seberang. Seorang ibu muda berambut pendek sebahu tengah menggendong bayi laki-laki yang terlihat tidak lebih tua dari dua tahun. Si anak terlihat mengantuk, sedang perempuan itu masih berbincang dengan pengurus *daycare*.

"Seruni dan anaknya."

Sontak aku menoleh pada Gegas dengan pandangan horor. Semua hal buruk muncul di pikiranku dan mulai tidak terkendali. Rasanya mendadak aku tidak ingin melanjutkan pembicaraan ini. Tidak, bukan tidak ingin, melainkan tidak sanggup. Aku terlalu takut untuk mengetahui ... apa pun itu.

"Jangan bilang ... itu anaknya Egi?" tanyaku dengan suara bergetar.

Gegas hanya menatapku. Menunggu. Seolah dia tahu bahwa emosi akan segera meledak dalam diriku.

(*)

JANUARI 2019

Sepakat tentang tema pernikahan outdoor *saja ternyata tidak cukup menyamakan suara kami atas semua hal. Nyatanya, di balik tema* outdoor, *ada banyak* items *lain yang harus kami perhatikan. Atau perdebatkan.*

"Ini model kursi rotan terbaru, yang lagi hit digandrungi para calon pengantin, Kak. Bentuknya klasik, dudukannya pun nyaman. Mau pakai yang ini aja?" tawar wedding planner.

Egi menatap katalog yang dekorasi pelaminan yang ditawarkan selama beberapa detik, lalu ia berpaling kepadaku.

"Menurutmu gimana?" tanyanya. "Aku baru lihat gambarnya aja sudah capek. Apa nggak bisa pake sofa aja, Mbak?"

Sontak aku menepak lengan Egi. "Masa sofa, sih? Mana cocok?! Ini kan pesta outdoor. *Ya, bagusan kursi rotan, yang kelihatan lebih alami dan artistik. Klasik juga."*

"Oh gitu ... ya udah, ini juga bagus. Aku ngikut kamu aja deh, Sayang," katanya, sembari meraih ponselnya di atas meja.

"Tuh kan ... kamu sebenarnya niat nggak sih? Apa-apa ngikut, apa-apa terserah aku, emangnya yang nikah aku doang?!" omelku.

Egi batal menggulir ponsel. "Ya tadi aku bilang? Menurutku mendingan pake sofa—"

"Nggak cocok, Egi! Nggak cocok!"

Egi memandangku dengan ekspresi putus asa. Dan aku kesal karena Egi tidak peka-peka.

(*)

Sebenarnya, apa itu rasa takut?

Aku mendefinisikannya sebagai perasaan tidak nyaman yang muncul dengan begitu lugas. Seolah-olah aku sedang menyambut sebuah hal buruk yang aku tahu cepat atau lambat pasti akan terjadi. Wujudnya terkadang berupa rasa mulas di perut, terkadang ditambah sesak di dada, buyarnya konsentrasi, yang disertai keinginan untuk tidur panjang untuk melewatkan segala yang berpotensi menyakiti.

Di sisi lain, hatiku seperti menebal. Mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk tentunya sebuah kerja ekstra tubuh. Tak heran bila keringat dingin mulai muncul di dahiku, padahal ini ruangan ber-AC. Telapak tanganku basah dan dadaku terasa panas sementara tulang-tulangku terasaa linu.

Ekspresi Gegas tidak banyak membantu. Keterdiamannya membuatku memikirkan yang lebih buruk dari yang terburuk.

"Itu bukan anak Egi, kan?" tanyaku seperti merengek, seolah hal itu bisa mengubah sesuatu.

Gegas tersenyum kaku. "Bukan, kok."

Tanganku secara refleks menyentuh gelas *iced lemon tea* milikku yang ada di meja. Jika saja aku tidak segera menyugesti diri untuk lebih tenang, mungkin aku sudah menyiram Gegas dengan minumanku. Mengapa dia merasa perlu memasang ekspresi buruk jika jawabannya bukan itu? Apa dia tidak tahu sikap dan ekspresinya itu sangat menyiksa bagi orang-orang sepertiku? Apa dia sengaja melakukan itu untuk menghukumku?

"Oh," gumamku lirih, menahan gondok di hati.

"Itu anak Seruni dengan suaminya. Mereka menikah pertengahan tahun 2017. Anaknya lahir pertengahan tahun 2018."

"Jadi, Egi selingkuh dengan istri orang?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibirku.

Lagi-lagi Gegas tidak segera menjawab. Ekspresinya seperti sedang mempertimbangkan sesuatu, dan itu semakin membuatku kesal. Mengapa Gegas seolah menikmati siksaan yang kurasakan? Mengapa dia menunda-nunda, padahal dia hanya perlu menjawab "ya" atau "tidak". Apa penderitaanku selama berminggu-minggu ini hanya lelucon baginya?

Laki-laki itu akhirnya menghela napas panjang. "Sebelum itu, kenapa lo pengin tahu soal ini, Ra?" tanyanya.

Mataku membeliak terkejut. Bagaimana mungkin dia masih mempertanyakan masalah itu? "Kenapa lo berpikir gue nggak perlu tahu?" tanyaku tidak habis pikir.

"Maksud gue ...." Gegas menggaruk belakang kepalanya, sedikit bingung. "Egi udah nggak ada."

"Gue tahu."

"Jadi, apa yang sebenarnya lo cari?"

"Kebenaran. Penjelasan. Apa pun."

"Apakah informasi yang lo cari ini bakal mengubah sesuatu?"

Aku mengerti apa maksud pertanyaan Gegas. Faktanya, kini Egi sudah mati. Selingkuh atau tidak selingkuh, baik aku atau pun perempuan itu, tidak ada yang bisa memiliki Egi. Selingkuh atau tidak selingkuh, aku tidak bisa mengonfirmasinya kepada Egi secara langsung. Namun, kenapa Gegas tidak memahami posisi dan perasaanku sama sekali? Kenapa Gegas tidak memahami mengapa hal ini sangat penting bagiku?

"Mengubah kenangan tentang Egi di pikiran gue," jawabku lirih.

Mendadak hidungku terasa panas. Dadaku terasa sangat sesak. Ini waktu yang salah, sialan! Aku tidak boleh menangis di hadapan Gegas!

"Oh, ya?" Gegas menatapku tertarik. "Tapi apa informasi tentang hal ini akan mengubah fakta yang lain? Misalnya ... gimana Egi memperlakukan lo selama ini? Atau komitmen yang Egi buat untuk membina rumah tangga sama lo?"

"Gue ... nggak ngerti, Gas," jawabku dengan perasaan sesak yang semakin membekap dada.

Aku benci dengan pertanyaan ini. Aku benci dengan pembicaraan ini. Dan aku benci dengan apa pun yang kupikirkan. Jujur saja, belakangan sebuah pemikiran gila sering muncul di benakku. Sebuah ketakutan tebersit begitu saja. Jika Egi tidak pergi dan pernikahan kami berjalan sesuai rencana, bukankah aku tidak akan pernah tahu tentang hal ini? Bukankah itu berarti aku hidup dengan pria yang berselingkuh? Pria yang tega mengkhianatiku dan mendua dengan perempuan lain? Lantas sekarang, tentang fakta bahwa Egi pergi untuk selamanya, haruskah kusyukuri atau kuratapi? Pikiran kejam ini menggila, tidak bisa kukendalikan, membuatku terkadang membenci diri sendiri, membenci Egi, membenci apa pun yang muncul dalam pikiranku.

"Zora?"

Aku menatap Gegas dengan pandangan yang kabur. Manusia macam apa yang bersyukur kekasihnya mati sepuluh hari sebelum mengucap janji suci? Manusia macam apa aku ini? Terlebih ... manusia macam Egi? Manusia macam apa sebenarnya pria yang semestinya kunikahi sebulan yang lalu itu?

Gegas mengulurkan tangannya, mengusap lenganku pelan. "Nggak apa-apa, Ra. Nggak apa-apa."

Lalu tangisku pecah di sini. Kutelungkupkan wajahku ke atas meja, dan aku menangis sejadi-jadinya. Tangis yang tidak pernah muncul sejak aku menemukan surat-surat itu. Tangis yang, anehnya, mendadak membuat perasaanku lebih nyaman sebab hal itu membuktikan bahwa aku adalah manusia. Bahwa perasaanku masih berada di tempat yang tepat.

Sepuluh menit Gegas membiarkanku tenggelam dalam kecamuk perasaan dan kebingungan. Dia mendorong kotak tisu ke dekatku, lalu dengan canggung mengulurkan beberapa lembar kepadaku. Kutelan sisa-sisa tangisku, pembicaraan ini tidak akan menuai hasil jika aku tenggelam dalam emosi.

"Yang jelas ...." Aku berbicara dengan suara serak. "Soal Seruni ini bikin hidup gue nggak beres."

Gegas tidak menjawab, tetapi aku tahu dia mendengarkan.

"Nggak tenang. Banyak pikiran-pikiran gila yang muncul di benak gue." Kuusap wajahku dengan frustrasi. "Benar kata lo tadi, gue pengin mengenang Egi dengan hal-hal baik. Bahwa dia pria yang baik dan bertanggung jawab, tapi ... kalau soal ini belum jelas, gue nggak bisa ... gue bingung ... rasanya—"

"Oke," potong Gegas. "Itu cukup. Gue paham."

Kuusap sisa air mataku dengan tisu dari Gegas. "Mungkin ini nggak penting bagi orang lain. Mungkin kalian bakal bilang gue cewek kejam yang tega mengorek-ngorek masa lalu orang yang udah nggak ada, tapi buat gue ini—"

"Sangat penting. Ya," Gegas mengangguk. "Memang penting."

"Lo tahu ... gue udah coba tanya ke semua orang, dan mereka semua bilang 'tanya Gegas', ' coba ke Gegas', 'Gegas pasti tahu'." Kuhela napas panjang. "Jadi, tolong bantu gue cari jawabannya, Gas. Apa benar, Seruni itu perempuan kedua di antara gue sama Egi?"

Awalnya Gegas sudah membuka mulut, terlihat hendak menjawab. Namun, entah mengapa, mendadak dia membatalkan niatnya dan menggantinya dengan gelengan kepala.

"Egi nggak selingkuhin gue?" tanyaku memastikan.

Gegas menggeleng.

Seharusnya aku lega, tetapi kecurigaan lain justru muncul di kepalaku.

"Atau ... jangan bilang .... gue yang kedua?"

Kali ini Gegas tidak merespons apa-apa. Dia hanya terdiam dan menatapku dengan ekspresi meminta maaf.

Lantas aku pun tertawa.

(*)

JANUARI 2018

"Gi, pernah nggak sih kamu tertarik sama orang lain pas udah sama aku?"

Egi yang tengah menyimak jalannya motoGP di TV sontak menoleh padaku yang duduk di sebelahnya, menyandarkan kepalaku di pundaknya.

"Kenapa tiba-tiba nanya begitu, sih?" tanya Egi heran.

"Kepo aja." Aku mengedikkan bahu. "Mungkin kamu pernah lihat cewek di kantor, terus kamu mikir 'Gila, cantik banget nih cewek!'. Terus kamu jadi suka curi-curi panjang ke dia."

Egi tertawa. "Aneh-aneh aja, sih?"

"Ih, serius nih. Pernah nggak?" kejarku.

"Ya, sering. Banyak cewek cantik ke kantor. Bosku aja cantiknya kayak Angelina Jolie."

Sontak aku menegakkan leherku. "Yang benar?"

"Iyaaa. Yang cantik banyak, tapi yang pengin aku lihat mukanya pas bangun tidur cuma kamu. Yang pengin aku ajak pusing mikirin pendidikan anak-anak ya cuma kamu."

Aku membuat gestur ingin muntah. "Bokis banget!"

(*)

Aku ingat sekali kata-kata di surat terakhir Egi untuk Seruni. *Kadang ada hal-hal yang nggak perlu diucapkan untuk melindungi hati seseorang.* Aku ingin memodifikasinya sedikit. Terkadang, kita tidak perlu tahu semua hal, karena belum tentu itu adalah hal yang bisa kita terima.

Bagaimana rasanya mengetahui bahwa tanpa kamu sadari kamu telah melakukan kesalahan dan mungkin menyakiti seseorang? Bagaimana rasanya mengetahui bahwa ternyata kamu adalah penjahatnya?

"Egi dan Seruni ketemu waktu Egi magang di sela-sela skripsi dulu. Mereka jadian nggak lama setelah kita lulus."

Aku terdiam. Seluruh inderaku bekerja untuk menyimak cerita dari Gegas, tetapi pikiranku menolak memberikan respons apa pun atas informasi yang kuterima.

"Hubungan mereka memang agak *complicated*. Almarhumah Tante Saleha nggak pernah setuju. Lo tahu, kan, segimana protektifnya Tante Saleha soal Egi? Sayangnya, Seruni punya latar belakang yang ... rumit," kata Gegas, bingung mencari kata yang tepat. "Dia lahir di lingkungan yang menurut Tante Saleha kurang baik."

Kenapa aku tidak pernah tahu tentang ini? Bahkan sebagai seorang sahabat?

"Tahun 2015 adalah tahun terberat buat Egi. Lo tahu, kan? Urusan pekerjaan, pertentangan sama Mas Nusa soal nerusin usaha keluarga, dan kondisi kesehatan Tante Saleha yang memburuk. *Then* ... tahun itu juga lo baru balik dari Belanda. Kita jadi sering nongkrong bareng, hubungan kalian semakin dekat, dan ..." Gegas mengedikkan bahu. "Sisanya lo tahu sendiri."

"Egi terima pernyataan cinta gue padahal dia masih sama Seruni?" tanyaku.

Gegas mengangguk. "Gue nggak setuju, tapi gue ngerti posisi Egi waktu itu. Tante Saleha selalu sayang sama lo, Ra. Zora yang rajin, Zora yang siswa teladan dan berprestasi, Zora yang nggak neko-neko. Dari zaman kita SMA pun, lo udah jadi murid favorit Tante Saleha."

Seharusnya aku senang, tetapi ini justru menyedihkan. Egi bersamaku bukan karena dia mencintaiku, melainkan karena dia ingin menyenangkan Mamanya.

"Egi bilang, kalau dia pacaran sama lo, Tante Saleha nggak akan mikir aneh-aneh lagi, sehingga beliau bisa fokus memulihkan kesehatan. Jadi, saat itu Egi menjalin hubungan sama dua orang, lo dan Seruni."

"Seruni tahu?" tanyaku spontan.

Gegas menggeleng. "Dia tahu beberapa bulan kemudian dan marah besar. Hubungan Egi dan Seruni berhenti di situ, setidaknya dari pihak Seruni—"

"Tunggu," tahanku. "Lo tahu soal ini dari mana? Bukannya waktu itu hubungan lo sama Egi udah nggak baik?"

"Dari Seruni," jawab Gegas. "Dia sepupu gue, Ra."

Ah.

"Waktu Tante Saleha meninggal di tahun 2016, Egi sempat nyoba nemuin Seruni lagi buat memperbaiki hubungan. Dia —"

"Tunggu." Lagi-lagi aku memotong. "Egi ngajak balikan Seruni setelah Tante Saleha meninggal?"

Seolah terpaksa melakukannya, Gegas mengangguk setengah hati. Rasanya ada yang menusuk hatiku. Perih. Nyerinya menyebar dari dada ke seluruh tubuhku.

"Tapi Seruni menolak dengan tegas," katanya buru-buru. "Saat itu, Seruni juga sudah ketemu sama suaminya sekarang. Tiga bulan setelahnya, Seruni nikah sama Bang Samuel. Jadi, kalau lo tanya apakah Egi selingkuh sama Seruni setelah hubungan mereka berakhir? Ya jawabannya enggak."

Apakah Gegas berharap penjelasan itu akan mengurangi nyeri di hatiku? Tidak mungkin. Aku tidak habis pikir. Ini sangat menyakitkan. Padahal akulah yang menemani Egi begadang di rumah sakit menunggui Tante Saleha. Akulah yang rela ngantor dari rumah sakit menggantikan Egi karena dia ada presentasi penting yang tidak bisa ditunda. Aku juga yang mendampingi Egi di hari kepergian papa dan mamanya. Aku yang membantunya mengurus pemakaman Tante Saleha karena kakak Egi masih berada di luar negeri sementara Egi sendiri sedang tidak bisa memfungsikan pikiran dan fisiknya untuk urusan lain selain berduka. Setelah semua itu, Egi berniat meninggalkanku dan mengejar cinta lamanya? Bagaimana bisa pikiran itu bahkan bisa terlintas di benaknya? Bagaimana dia tega bahkan untuk sekadar memikirkannya? Apakah sejak awal, aku memang tidak pernah masuk ke ruang hati Egi?

"Cuma itu yang bisa gue ceritain, Ra. Gue nggak tahu surat-surat yang lo maksud, tapi mungkin itu karena rasa bersalah Egi ke Seruni."

Aku menggeleng dan membuang pandang ke arah *daycare* yang kini sepi. Bukan. Tidak sesederhana itu. Surat itu adalah bukti bahwa Egi tidak pernah membuang nama Seruni dari hatinya hingga akhir hayat.

"Yang jelas, itu semua masa lalu, Ra. Udah berakhir."

Aku kembali menatap pria di depanku lekat-lekat. Sekarang aku mengerti kebencian Gegas pada Egi. Dan tentunya kepadaku juga. Aku ingat pandangan Gegas hari itu ketika aku memberitahunya bahwa aku dan Egi jadian. Pasti sejak hari itu aku berubah menjadi cewek jalang yang merebut pacar orang lain. Pacar sepupunya.

Bagaimana rasanya mengetahui bahwa dirimulah yang jadi penjahatnya?

Sesak. Lidah terasa kelu dan air liurku mendadak mengental. Begitu banyak hal yang berkecamuk dalam pikiranku. Ada begitu banyak hal yang ingin kusampaikan, tetapi pada akhirnya aku hanya bisa bergumam.

"Maaf."

(*)

Dua hari sejak pertemuanku dengan Gegas, aku izin tidak masuk kerja. Badanku terasa sakit, dan pikiranku tidak bisa diajak bekerja. Jarak terjauh yang bisa kutempuh dari kasur adalah kamar mandi. Selasa pagi, Kak Canti, kakak ipar Egi meneleponku, mengabarkan tentang acara 40 harian meninggalnya Egi. Sejak hari itu, serangan asam lambung datang bertubi-tubi, kamarku berbau seperti muntahan basi.

Rabu siang, Papa menelepon untuk mengecek keadaanku. Saat kubilang aku sedang tidak enak badan, Papa segera mengeluarkan wejangan-wejangan agar aku tidak larut dalam duka. Papa berkata, Egi yang baik pasti juga tidak ingin aku terus-terusan berduka seperti ini. Egi pasti ingin aku melanjutkan hidup dan bahagia.

Papa mengakhiri wejangannya dengan kalimat, "Yakin saja kalau Tuhan punya rencana lain buat Zora. Sudah, ya? Jangan sedih terus-terusan. Kasihan Egi juga."

Perutku yang sempat reda karena konsumsi Mylanta kembali bergejolak. Setelah Papa mengakhiri pembicaraan, aku tertawa seperti orang gila dan baru berhenti ketika aku muntah lagi.

Betapa menggelikannya hidup ini. Hatiku begitu sesak, tetapi aku tidak bisa mengeluarkan segala sampah di dalam sini tanpa menyebut-nyebut bahwa Egi menjadikanku selingkuhannya tanpa sepengetahuanku. Ingin rasanya aku membunuh pria berengsek itu, tetapi Egi sudah lebih dulu pergi. Meninggalkanku sendiri dengan beban perasaan yang rasanya terlalu sulit kumengerti.

Lelah dengan semua orang yang berusaha menghubungi dan menanyakan keadaanku, kumatikan saja ponselku dan kusimpan di dalam laci. Kamis pagi, saat aku berusaha bertahan hidup dengan menelan sereal, telepon unit apartemenku berbunyi.

"Apakah Bu Zora baik-baik saja?"

Aku mengerutkan dahi. Sejak kapan resepsionis di lobi memilih *jobdesc* baru menanyakan keadaan penyewa apartemen?

"Baik," jawabku.

"Di bawah ada tamu untuk Bu Zora. Menurut beliau, ponsel Bu Zora tidak bisa dihubungi."

"Siapa, Mbak?"

Terdengar suara bisik-bisik di seberang, mungkin resepsionis sedang menanyakan identitas tamuku.

"Atas nama Gegas Pramayudha, Bu," katanya kemudian.

Keherananku semakin menjadi-jadi. Gegas? Untuk apa dia datang ke sin ... ah! Dari mana dia tahu aku tinggal di sini?

"Tamunya mau diterima atau tidak, Bu?" tanya resepsionis lagi.

Aku menelan ludah. "Oke, Mbak. Tapi saya lagi nggak enak badan dan nggak bisa turun ke bawah. Bisa tolong kasih dia akses untuk naik, Mbak?"

"Oh, kalau begitu biar nanti diantar Pak Satpam ke atas, ya, Bu."

"Terima kasih."

(*)